

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses saling bertukar pesan dalam hubungan antar individu, dalam komunikasi tak bisa dilepaskan dari praktik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia praktik adalah pelaksanaan kerja secara nyata (KBBI). Praktik komunikasi merupakan pelaksanaan proses pertukaran pesan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan praktik komunikasi selalu terjadi dalam setiap relasi sosial dan didalam relasi sosial tersebut terbangun relasi kuasa didalamnya. Relasi kuasa merupakan bagian dalam setiap relasi sosial sehingga dalam setiap relasi sosial terdapat praktik kekuasaan yang berlangsung (Astuti, 2023).

Berbeda dengan definisi kuasa yang sudah ada sebelumnya, kuasa menurut Foucault merupakan relasi yang tersebar yang memiliki ruang lingkup strategis. Dimana ada relasi maka di sana terdapat kuasa. Dalam relasi kuasa menurut Foucault, kuasa bukan milik melainkan dipraktikkan dalam setiap relasi antar manusia. Selain itu, terdapat upaya menyusun strategi untuk memerintah objek berdasarkan pengetahuan (Kamahi, 2017). Dalam praktik relasi kuasa selalu terjadi komunikasi didalamnya yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor ekonomi, sosial dan budaya. Salah satunya faktor budaya patriarki (Astuti, 2023).

Patriarki adalah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai sosok penting dan lebih tinggi daripada perempuan dalam aspek kehidupan seperti sosial, budaya dan ekonomi (Israpil, 2017). Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang dominasi kekuasaan dan memandang bahwa perempuan hanya sebagai subjek yang pasif (Asaari et al., 2017). Perbedaan peran gender tersebut adalah bentuk praktik relasi kuasa yang merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terjadi akibat adanya budaya patriarki (Larasati et al., 2020). Konsep gender yang dilabelkan masyarakat mengarah pada perilaku yang harus dimiliki pada perempuan dan laki-laki (Sudarmanti, 2019). Selain itu budaya ini juga diperkuat dengan dogma agama yang menyatakan bahwa laki-laki sebagai sosok pemimpin sehingga harus selalu didengar, turut serta memperkuat terbentuknya budaya tersebut (Apriliandra, 2021). Kuatnya aliran budaya patriarki

mengakibatkan laki-laki lebih berperan dalam kekuasaan dan berimbas pada posisi perempuan yang menyebabkan ketidakberdayaan perempuan dan kesenjangan gender (Elizabeth et al., 2023).

Data kesenjangan gender yang diolah Badan Pusat Statistik Nasional (BPS, 2022) menunjukkan pada tahun 2022 indeks ketimpangan gender (IKG) sebesar 0,459 hanya turun 0,006 poin dibanding tahun 2021. Salah satunya menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam tingkat angkatan kerja sebesar 83,87% sedangkan perempuan sebesar 53,41%. Selain itu, dilansir dari dataindonesia.id (2023) dalam Global Gender Gap Report pada tahun 2023, indeks kesenjangan gender di Indonesia menempati peringkat 87 dari 146 di dunia (Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF)). Dari dua data yang didapatkan menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih sulit untuk diwujudkan, penyebabnya tak lain akibat dari masih mengalirnya budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Sehingga menyebabkan ketidakberdayaan dan kesenjangan gender pada perempuan.

Kesenjangan gender yang terjadi menjadikan perempuan sebagai objek (Farida et al., 2022). Dalam sejarah, ketidakberdayaan perempuan sudah tergambar pada interaksi sosial saat perempuan dilarang untuk merasakan pendidikan kecuali dari keluarga bangsawan dan lebih dianggap cocok untuk mengurus urusan dapur (Sakinah & Siti, 2017). Akibatnya, perempuan dirugikan karena menempati posisi subordinat karena terbatas untuk merasakan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Hal senada disampaikan oleh Astuti (2016) yang menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam berbagai aspek selalu diposisikan dalam ruang domestik, ini merupakan salah satu praktek dari ketidakadilan gender.

Ketidakberdayaan perempuan dalam posisi subordinat juga menimpa perempuan Madura, seperti terlihat dalam ciri khas fenomena yang terjadi di Madura yakni poligami, pernikahan dini dengan dalih bahwa masyarakat melakukannya untuk memenuhi hukum adat dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama (Azzura et al., 2023) dan adanya konsep bahwa perempuan Madura itu harus untuk "*adhândhân, arembhi', amassa''*", (Merawat diri, merawat keluarga dan memasak) (Rahmawati et al., 2013) turut memperkuat posisi subordinat perempuan Madura.

Padahal di sisi lain, perempuan Madura mempunyai keunggulan dengan kearifan lokal yang melingkupi siklus hidupnya. Namun, etos kerja dan pengetahuan khas yang

dimiliki perempuan Madura tersebut belum dijadikan sebagai modal untuk menunjukkan subjektivitas dirinya. Sehingga perempuan Madura terlihat berada di bawah eksistensi laki-laki.

Dominasi yang terjadi dalam interaksi sosial seperti yang terlihat di atas terwujud melalui praktik komunikasi yang terjadi. Tentunya, praktik komunikasi yang dilakukan akan memberikan dampak bagi kedua belah pihak. Seharunya pelaksanaan praktik komunikasi seimbang agar memberikan dampak yang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun sayangnya laki-laki masih sering dianggap dominan dalam pengambilan keputusan. Peran yang tidak seimbang pada proses pengambilan keputusan ini biasanya terjadi karena adanya sosialisasi peran gender yang umum beredar di masyarakat adalah bahwa laki-laki harus memiliki peran yang lebih dominan daripada perempuan (Arumnisa et al., 2022)

Fenomena dominasi laki-laki dalam interaksi sosial juga terlihat pada praktik komunikasi yang terjadi di arena desa wisata rempah Madura yang berada di desa Buntan Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Desa wisata rempah Madura didirikan secara mandiri pada akhir tahun 2019, tepatnya saat awal pandemi *Covid-19*. Ide pendirian desa wisata rempah dimotori oleh ketua kelompok tani laki-laki karena melihat potensi sumber daya rempah yang melimpah. Desa ini memiliki 10 ha lahan tanaman rempah yang diolah dan menghasilkan berbagai produk. Etos kerja tinggi dan pengetahuan khas perempuan yang dimiliki oleh perempuan Madura di desa wisata rempah Madura dituangkan dalam berbagai produk olahan yang berasal dari rempah. Ratoh (Ramuan Aneka Tanaman Organik Herbal) produk tersebut berasal dari pengetahuan tentang pengelolaan rempah yang dimiliki perempuan di arena desa wisata rempah Madura. Ada tiga belas olahan produk yang dihasilkan, dari beberapa produk tersebut ada yang masih digemari hingga saat ini seperti minuman herbal, serbuk, kuda hitam dan manjakani. Alih-alih membantu perempuan dalam mengenalkan produk yang mereka hasilkan, namun sayangnya citra produk yang dibangun lebih menonjolkan bahwa produk Ratoh merupakan hasil kinerja kelompok tani laki-laki.

Beberapa studi yang mengkaji ketimpangan relasi kuasa sudah pernah ada, seperti yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) dengan judul “Positioning Of Women And Power Relation In The Engagement Tradition: An Anthropological Review Of Gender. Dalam penelitian tersebut perempuan ditempatkan pada posisi subordinat karena adanya

dominasi yang dipegang oleh laki-laki. Selain itu studi tentang desa wisata rempah Madura sendiri sudah pernah dilakukan, yang dilakukan oleh Wangi (2023) dengan judul “Model Perencanaan Komunikasi Perangkat Desa Buntan Barat Dalam Meningkatkan *Awareness* Warga Sebagai Desa Rempah Di Sampang Madura”.

Namun pada penelitian Wangi (2023) lebih menonjolkan keberhasilan laki-laki khususnya perangkat desa dan kelompok tani laki-laki dalam melakukan *branding* desa wisata rempah padahal didalam *branding* tersebut ada kerja nyata perempuan Madura dibalik berbagai olahan produk yang dihasilkan desa wisata rempah Madura. Sehingga penelitian yang menguak relasi kuasa dalam praktik komunikasinya menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian dengan judul Relasi Kuasa Perempuan Dalam Praktik Komunikasi Di Desa Wisata Rempah Madura akan mengisi kekosongan penelitian dengan fokus komunikasi gender khususnya relasi kuasa yang terjadi berdasarkan praktik komunikasi.

Untuk mengkaji relasi kuasa yang terjadi dalam praktik komunikasi di desa wisata rempah Madura, diperlukan konsep komunikasi verbal non verbal serta bantuan teori relasi kuasa Michel Foucault. Menurut Foucault kuasa adalah strategi kuasa yang dijalankan oleh subjek pada objek lewat bermacam cara. Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah untuk berdebat, tetapi untuk membentuk sebuah objek (Foucault, 2019). Kuasa tersebut tidak dilakukan melalui metode yang represif melainkan dengan cara yang hegemonik dan penuh pensiasatan. Kuasa menurut Foucault merupakan suatu cara. Kuasa tersebut tidaklah berarti kepemilikan, kuasa merupakan penerapan siasat diarena khusus. Di sana banyak terdapat kepentingan yang saling bertaut, strategi kuasa terus berjalan dimana-mana. Ia bekerja tidak dengan cara opresi dan kekerasan melainkan melalui peregulasian dan penormalisasian. Demikian juga jika ada pengetahuan maka ada kuasa. Ada keterkaitan erat diantara kuasa dan pengetahuan sebagai sebuah strategi, kuasa menghasilkan realitas dan melahirkan norma perilaku yang legitimasi (Foucault, 2002)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana relasi kuasa perempuan yang terbangun berdasarkan praktik komunikasi dalam relasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan dan antara sesama perempuan di desa wisata rempah Madura?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis relasi kuasa perempuan yang terbangun berdasarkan praktik komunikasi dalam relasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan dan antara sesama perempuan di desa wisata rempah Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang komunikasi gender pada fokus relasi kuasa sebagai upaya dalam kesetaraan gender terkait pemberdayaan perempuan di suatu lokasi wisata yang melibatkan seluruh pihak termasuk peran perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya kepada perangkat desa Bunten Barat dalam pengelolaan Desa Wisata Rempah Madura terkait dengan pemberdayaan perempuan Madura yang memiliki modal dalam siklus hidupnya.